

Komitmen, *Conflict Resolution*, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh

Yulastry Handayani¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Long distance marriage is a phenomenon which is common in Indonesia. This phenomenon shows about situation to couple who separated physically, like one of couple must go to somewhere for something important. Like working and the other couple must stay at home or their hometown. The purpose of this research is to know the commitment which is formed on wife who has long distance marriage. Their skill to overcome the problem when they have distance, and marriage satisfaction which is felt in long distance marriage. The kind of this research used qualitative research with case study approaching. Researcher used purposive sampling technique with data collection method which was used is observation and deep interview with four subjects. The result showed that four subjects had different commitment. Even though separated far with the husband, subjects proved commitments which have formed could be follow and be able to overcome the problem which happened. This thing also affected to marriage satisfaction which was felt. Conflict resolution which was used by subject FR is collaboration style. Meanwhile on subject YS used compromise style. Conflict resolution which was used by subject RL is accommodating style. Meanwhile on subject HM used competitive style and accommodating style. Subjects FR and RL felt satisfy with the marriage even though they didn't have child yet. Meanwhile subject YS and HM didn't feel satisfy with the marriage, one of the factors is because of they didn't have child yet.*

Keywords: *commitment, conflict resolution, marriage satisfaction*

ABSTRAK. Pernikahan jarak jauh adalah fenomena yang biasa terjadi di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan tentang situasi kepada pasangan yang berpisah secara fisik, seperti salah satu dari pasangan harus pergi ke suatu tempat untuk sesuatu yang penting. Suka bekerja dan pasangan lainnya harus tinggal di rumah atau kota asal mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komitmen yang terbentuk pada istri yang memiliki pernikahan jarak jauh. Keterampilan mereka mengatasi masalah ketika mereka memiliki jarak, dan kepuasan pernikahan yang dirasakan dalam pernikahan jarak jauh. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam dengan empat subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat subjek memiliki komitmen berbeda. Meski terpisah jauh dengan sang suami, subyek membuktikan komitmen yang telah terbentuk bisa diikuti dan mampu mengatasi masalah yang terjadi. Hal ini juga berdampak pada kepuasan pernikahan yang dirasakan. Resolusi konflik yang digunakan oleh subjek FR adalah gaya kolaborasi. Sedangkan pada subjek YS menggunakan gaya kompromi. Resolusi konflik yang digunakan oleh subjek RL adalah gaya akomodatif. Sedangkan pada subjek HM menggunakan gaya bersaing dan gaya akomodatif. Subjek FR dan RL merasa puas dengan pernikahan meskipun mereka belum punya anak. Sementara itu subjek YS dan HM belum merasa puas dengan pernikahan, salah satu faktornya adalah karena mereka belum memiliki anak.

Kata kunci: *komitmen, resolusi konflik, kepuasan pernikahan*

¹ Email: yulastryhandayani@rocketmail.com

PENDAHULUAN

Pernikahan jarak jauh atau biasa disebut dengan *Long Distance Marriage* merupakan fenomena yang tidak asing lagi termasuk di Indonesia. *Long Distance Marriage* menggambarkan tentang situasi pasangan yang terpisah secara fisik, yaitu salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain untuk kepentingan tertentu seperti bekerja dan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah atau di daerah asalnya (Pistole, dalam Ramadhini dan Hendriani, 2015). Ada berbagai alasan pasangan suami istri tidak dapat tinggal dalam satu rumah atau satu atap (Mahyudin, dalam Marini dan Julinda, 2008). Salah satu contohnya adalah suami yang harus dimutasikan ke lain kota oleh perusahaan tempat ia bekerja dan istri tetap tinggal di kota asal sehingga harus menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Umumnya, mereka memilih kondisi tersebut karena mempertahankan profesi atau pekerjaan masing-masing.

Perpisahan antara suami istri secara fisik merupakan suatu hal yang berat karena tidak dapat bertemu setiap saat (Purnamasari, 2008). Menjalin hubungan pernikahan jarak jauh bukanlah persoalan yang mudah dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah serta memiliki intensitas waktu bertemu hampir setiap hari. Pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh tentu memiliki *conflict resolution* (resolusi konflik) yang berbeda dengan pasangan yang tinggal serumah. Hal ini dikarenakan faktor jarak, pertemuan, serta komunikasi yang terbatas. Namun, belum tentu setiap pasangan mampu menyelesaikan permasalahannya dan memiliki resolusi konflik yang baik serta mendapatkan hasil yang diinginkan.

Dengan keadaan jarak jauh seperti ini, pasangan hanya dapat menyelesaikan permasalahannya melalui komunikasi via telepon karena tidak dapat bertemu langsung. Resolusi konflik yang baik adalah pasangan yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cara saling terbuka terhadap pasangan serta saling mendukung dan membangun kepercayaan (Fowers dan Olson, dalam Andromeda dan Noviajati, 2015).

Pada umumnya dalam *Long Distance Marriage* intensitas kebersamaan menjadi berkurang. Sehingga sangat sulit untuk membangun keintiman dalam keluarga serta dapat menimbulkan konflik-konflik tertentu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan bersama. Hal ini bisa saja mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan. Terlebih lagi ketika pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh belum memiliki anak. Komitmen yang terbentuk, resolusi konflik yang dilakukan, serta kepuasan perkawinan yang dirasakan akan berbeda

dengan pasangan yang memiliki anak.

Kepuasan perkawinan yang dirasakan pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan istri yang tinggal serumah bersama sang suami belum tentu sama. Apalagi dari faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan mereka. Salah satunya adalah kehadiran seorang anak. Menurut Duvall dan Miller (dalam Suryani, 2008) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah kehadiran seorang anak.

Komitmen yang tidak terbentuk dengan baik, juga dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan. Komitmen yang dibentuk sangat mempengaruhi suatu hubungan terlebih lagi pada hubungan pernikahan jarak jauh. Seperti yang dijelaskan, komitmen merupakan keadaan batin untuk tetap mempertahankan suatu hubungan yang meliputi ketergantungan dan kepercayaan bahwa seseorang tidak akan meninggalkan hubungan yang telah dibangun sebelumnya (Cooper dan Makin, dalam Wulandari, 2009).

Resolusi konflik yang dilakukan ketika menyelesaikan permasalahan juga dapat mempengaruhi komitmen dan kepuasan perkawinan yang dirasakan. Dalam menyelesaikan permasalahan, dibutuhkan kemampuan untuk dapat berkompromi dengan pasangan agar menemukan hasil yang diinginkan. Seperti yang dijelaskan Fowers dan Olson (dalam Andromeda dan Noviajati, 2015) bahwa salah satu aspek dari kepuasan perkawinan adalah *conflict resolution* atau resolusi konflik.

Dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dibutuhkan sikap saling terbuka, saling mendukung dalam menyelesaikan permasalahan serta kerja sama. Jika pasangan tidak dapat saling terbuka dan tidak saling mendukung dalam menyelesaikan permasalahan, hal ini akan berpengaruh pada kepuasan perkawinan yang dirasakan. Ketika kepuasan perkawinan yang dirasakan berkurang, maka akan mempengaruhi dengan komitmen yang telah terbentuk. Seperti yang dijelaskan Johnson (dalam Latifatunnikmah, 2015) yaitu adanya kepuasan dalam perkawinan serta terbentuknya suatu kepercayaan individu terhadap pasangannya akan menyebabkan individu itu tidak ingin meninggalkan hubungannya.

Hasil pengamatan peneliti selama berkunjung ke perusahaan Scumberger Balikpapan, menunjukkan bahwa banyaknya pasangan terutama yang baru menikah (1-5 tahun) masa pernikahan harus menjalani hubungan pernikahan jarak jauh sampai harus berpisah ke luar negeri. Sistem kerja dalam perusahaan ini lebih banyak menempatkan para karyawannya di lokasi-lokasi tertentu yang jauh dari kota asal mereka. Dengan sistem kerja seperti ini,

menyebabkan pasangan yang telah menikah harus menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Terlebih lagi dengan kondisi perusahaan dari tiga bulan terakhir ini mengalami penurunan terhadap harga minyak. Sehingga perusahaan harus mengurangi sebagian karyawannya. Salah satu cara agar dapat mempertahankan profesi yang telah mereka miliki serta untuk memenuhi kebutuhan hidup, para karyawan rela dipindahtugaskan ke cabang lain dari perusahaan ini termasuk yang berada di luar negeri. Oleh karena itu, hampir sebagian dari karyawan yang berkewarganegaraan Indonesia, terutama yang tinggal di Kota Balikpapan harus bekerja di luar negeri dan meninggalkan istrinya di kota asalnya tersebut. Namun, hal ini memiliki pengalaman dan tantangan tersendiri pada istri mereka yang harus menjalani hubungan jarak jauh seperti ini. Terutama ketika ada konflik atau masalah dalam hubungan mereka dan harus segera menyelesaikannya walau terhalang oleh jarak dan waktu.

Hal ini juga dikuatkan dari salah satu hasil wawancara dengan subjek FR, salah satu istri dari karyawan Schlumberger di rumah subjek yang beralamatkan JL. Strat IV Balikpapan. Beliau telah menjalani hubungan pernikahan jarak jauh selama 2 tahun antara Indonesia-Abu Dhabi. Menurut penuturan subjek, sekitar tiga bulan setelah menikah, sang suami dipindahtugaskan ke Abu Dhabi. Hal ini menyebabkan subjek harus berpisah dengan waktu yang cukup lama oleh suaminya yaitu enam bulan. Subjek merasa sangat sedih karena harus berpisah dengan sang suami. Selama menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, tidak jarang subjek mengalami konflik-konflik tertentu dengan sang suami. Menurut subjek, konflik paling sulit adalah ketika subjek mengalami keguguran namun harus terpisah oleh suami. Subjek sangat terpukul dan sempat mengalami stres. Subjek sangat membutuhkan suaminya namun beliau tidak bisa pulang pada saat itu. Akhirnya subjek memilih untuk berdiam diri di kamar dan tidak nafsu makan. Namun sang suami juga selalu menyemangati subjek dan mengirimkan kalimat-kalimat cinta yang membuat subjek semangat lagi dan semakin rindu kepada sang suami.

Berbeda dengan subjek HM, ketika menjalani hubungan pernikahan jarak jauh subjek tidak merasa sedih atau pun kesepian karena sebelum menikah subjek telah mengetahui pekerjaan suaminya yang terletak di Thailand. Sehingga subjek sudah terbiasa. Selain itu pernikahan yang dijalani merupakan perjodohan yang dilakukan oleh orang tua subjek. Sehingga ketika awal-awal menikah subjek tidak memiliki perasaan apapun, subjek melaksanakan pernikahan tersebut hanya untuk membahagiakan orang tuanya. Menurut subjek, konflik yang paling

sulit adalah ketika subjek tidak sengaja mengatakan bahwa subjek terpaksa menikah dengan suaminya demi membahagiakan orang tuanya. Subjek belum memiliki rasa sayang dan cinta terhadap suaminya. Sedangkan sang suami tidak mengetahui hal itu. Dengan keadaan yang terpisah subjek merasa kecewa karena tidak dapat membendung kemarahan suaminya tersebut. Subjek lebih memilih menyelesaikan permasalahannya dengan cara menghindari permasalahan tersebut. Alasannya agar rumah tangganya tidak berantakan dan terhindar dari perceraian. Subjek harus tetap mempertahankan pernikahannya karena subjek memiliki sebuah prinsip yaitu nikah hanya untuk sekali seumur hidup dan subjek tidak ingin mengecewakan orang tuanya.

Berdasarkan beberapa rangkaian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, di peroleh fakta bahwa istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh memiliki dampak dan permasalahan yang berbeda-beda. Serta kepuasan perkawinan yang dirasakan walaupun belum memiliki anak. Dari keempat subjek yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, rata-rata subjek tidak menuntut untuk segera memiliki anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Komitmen

Komitmen merupakan keadaan batin untuk tetap mempertahankan suatu hubungan yang meliputi ketergantungan dan kepercayaan bahwa seseorang tidak akan meninggalkan hubungan yang telah dibangun sebelumnya (Cooper dan Makin, dalam Wulandari, 2009). Secara umum, komitmen terhadap hubungan dapat membuat seseorang merasa lebih puas dengan hubungannya.

Komitmen merupakan suatu kerelaan dalam menghadapi pasangan, dimana hal ini merupakan indikasi dari keinginan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di dalam hubungan. Seseorang yang memiliki tingkat komitmen yang tinggi, maka ia akan semakin memfokuskan pikiran dan perilakunya terhadap orang lain tersebut (Van Epp, dalam Zakiah, 2012).

Conflict Resolution

Conflict resolution yang dalam bahasa Indonesia adalah resolusi konflik ialah kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan yang lainnya serta merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan serta penilaian untuk dapat bernegosiasi, berkompromi, serta mengembangkan keadilan (Mindes, 2006).

Resolusi konflik adalah suatu usaha untuk menangani sebab-sebab konflik serta berusaha untuk membangun hubungan baru yang dapat bertahan lama didalam kelompok-kelompok yang mengalami konflik (Fisher, dalam Wahyudi, 2009).

Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan adalah penilaian secara umum terhadap kondisi perkawinan yang dijalani oleh seseorang. Penilaian umum tersebut dapat berupa seberapa bahagiannya individu dalam perkawinannya atau berupa penggabungan dari kepuasan dalam beberapa aspek spesifik dari hubungan perkawinan (Brockwood, dalam Andromeda dan Novijati, 2015).

Kepuasan perkawinan merupakan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap. Semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan (Pinsof dan Lebow, dalam Afni dan Indrijati, 2011).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian metode kualitatif dengan tujuan deskriptif dimana menjelaskan serta mengidentifikasi hubungan-hubungan yang mempengaruhi fenomena. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Secara khusus subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri seorang wanita (23-27 tahun), telah menikah (lama pernikahan 1-5 tahun), ibu rumah tangga, waktu berpisah (3-6 bulan sekali), tidak memiliki gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara), bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa observasi dan wawancara. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan model interaktif yaitu dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukannya analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukakn analisis (Miles dan Huberman, 2007).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah wanita yang berumur 23-27 tahun, telah menikah dengan lama

pernikahan 1-5 tahun, menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan kapasitas jarak lebih dari 400km, waktu berpisah 3-6 bulan, dan seorang ibu rumah tangga. Keempat wanita yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang pada usia tersebut telah siap menerima tanggung jawab sebagai pengurus rumah tangga. Kemudian pada masa ini dimulainya masalah-masalah baru yang berbeda dengan sebelumnya. Sehingga para wanita sudah mampu memecahkan masalah-masalah dengan baik dan lebih tenang menghadapinya karena pada masa ini kondisi emosial cenderung labil. Wanita pada usia ini juga harus memiliki komitmen- komitmen untuk dirinya sendiri maupun bersama pasangan (Berk, 2012). Kegiatan dari keempat subjek ini adalah seorang ibu rumah tangga. Namun, untuk mengisi waktu luang biasanya para subjek melakukan hobi mereka yang positif seperti memasak, pergi ke salon, fitness, ataupun arisan dengan teman-teman.

Long Distance Marriage merupakan situasi pada saat pasangan terpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke suatu tempat untuk kepentingan tertentu seperti bekerja sehingga pasangan lain harus tetap tinggal dirumah atau didaerah asalnya (Pistole, 2010, dalam Ramadhini dan Hendriani, 2015). Salah satu contohnya adalah suami yang harus dimutasikan ke lain kota oleh perusahaan tempat ia bekerja dan istri tetap tinggal dikota asal sehingga harus menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Umumnya, mereka memilih kondisi tersebut karena mempertahankan profesi atau pekerjaan masing-masing. Adapun keempat subjek dalam penelitian ini harus menjalani hubungan pernikahan jarak jauh karena dari awal pekerjaan suami mereka memang terletak jauh dari kota asalnya maupun yang baru saja dipindahtugaskan ke luar daerah yang jauh dari kota asalnya. Hal ini dilakukan untuk tetap mempertahankan profesi atau pekerjaan masing-masing.

Persepsi publik terhadap suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh adalah bahwa hubungan yang dijalani seperti ini cenderung tidak stabil, tidak sukses, dan cenderung berujung pada perceraian (Scott, dalam Rini, 2009). Namun, dengan komitmen yang dibentuk oleh para subjek bersama pasangannya, dapat menjadi pondasi dalam hubungan mereka. Dengan adanya komitmen, pasangan dapat membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan. Seperti yang dikatakan Cooper dan Makin (dalam Wulandari, 2009) komitmen merupakan keadaan batin untuk

tetap mempertahankan suatu hubungan yang meliputi ketergantungan dan kepercayaan bahwa seseorang tidak akan meninggalkan hubungan yang telah dibangun sebelumnya. Sehingga dengan komitmen yang terbentuk dalam hubungan mereka, membuat para subjek dan pasangannya tetap bertahan apapun yang terjadi.

Pada pasangan jarak jauh, kemungkinan bercerai jauh lebih besar. Hal ini sangat mungkin terjadi karena potensi terjadinya konflik sangat besar. Banyak permasalahan yang muncul, misalnya rasa tidak percaya terhadap pasangannya, kecemburuan, rasa rindu dan ingin segera bertemu, dan persoalan lainnya. Kondisi yang terpisah seperti ini membuat individu kurang memiliki waktu berinteraksi secara langsung setiap hari sehingga mereka belum mampu mengenali kebiasaan dan sifat-sifat pasangan yang sesungguhnya melalui interaksi yang intensif seperti pasangan yang tinggal serumah (Rini, 2009). Namun, berhasil atau tidaknya hubungan semacam ini tergantung pada masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan ini (Manyak, dalam Rachmawati, 2007). Keempat subjek sering mengalami konflik ketika sedang berjauhan dengan suami. Namun, dengan kemampuan yang mereka miliki, mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Para subjek membuktikan bahwa walaupun mereka menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, dengan intensitas kebersamaan yang berkurang, mereka tetap dapat menjaga hubungan mereka dengan baik.

Para subjek membuktikan walaupun sering mengalami konflik atau permasalahan, hubungan mereka tetap terjaga dengan baik. Mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan caranya masing-masing. Hal ini juga dibantu dengan adanya komitmen yang terbentuk dalam hubungan mereka. Komitmen yang terbentuk merupakan landasan dalam hubungan mereka untuk tetap menjaga dan mempertahankan hubungan yang dijalani.

Subjek RL dan HM terkadang merasa terbebani dengan komitmen yang terbentuk dalam hubungan mereka. Seperti komitmen yang terbentuk dalam hubungan subjek RL, subjek harus menyembunyikan permasalahan yang terjadi dengan sang suami dari mertuanya. Mereka tidak ingin jika permasalahan tersebut menjadi beban bagi orang tuanya. Berbeda dengan subjek HM yang merasa kesulitan dengan komitmen yang terbentuk karena sang suami yang overprotektif.

Ketika sedang terjadi permasalahan, resolusi konflik yang dilakukan subjek FR menggunakan model *collaboration style*, yaitu subjek dan sang suami saling mendengarkan pemikiran masing-masing dan menyelesaikan permasalahan hingga tuntas. Berbeda dengan subjek YS yang menggunakan model *compromise style*, yaitu subjek dan suami membuat kesepakatan sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi. Bagi subjek, hal ini lebih efektif dan dapat menghemat waktu. Pada subjek RL, subjek menggunakan model *accomodating style* yaitu sang suami lebih mengikuti keputusan subjek. Sehingga, subjek lebih banyak memutuskan solusi dari permasalahan yang terjadi. Berbeda dengan subjek HM yang menggunakan dua model yaitu *competitive style* dan *accomodating style*. Yaitu, suami subjek lebih senang menyelesaikan permasalahan dengan cara berdebat dan untuk menghindari perdebatan tersebut subjek memilih untuk mengikuti semua keputusan dari sang suami.

Dalam penelitian ini, para subjek belum memiliki anak. Alasan subjek RL dan HM belum memiliki anak karena memang ingin menunda terlebih dahulu. Berbeda dengan subjek FR dan YS yang sangat menginginkan kehadiran seorang anak. Walaupun demikian, hal ini mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh subjek YS dan HM. Subjek YS dan HM merasa kurang puas dengan perkawinan yang dijalani. Salah satunya karena faktor belum memiliki anak. Walaupun subjek HM menunda memiliki anak, namun hal ini dikarenakan pernikahan yang ia jalani merupakan hasil perjodohan dari orang tuanya. Sehingga subjek tidak ingin memiliki anak tanpa rasa sayang dan cinta terhadap sang suami. Berbeda dengan subjek FR dan RL yang merasa puas dengan perkawinannya walaupun belum memiliki anak.

Bagi mereka, banyak hal lain yang mempengaruhi kepuasan perkawinan mereka selain kehadiran seorang anak. Seperti keterbukaan, sikap saling mendukung, dan kepercayaan. Jika sedang menghadapi permasalahan, subjek FR dan RL lebih memilih untuk menenangkan diri di dalam kamar. Berbeda dengan subjek YS dan HM yang lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain di luar rumah. Seperti jalan-jalan, pergi berbelanja, atau ke salon. Walaupun demikian, subjek HM lebih senang menyimpan permasalahannya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini, bahwa keempat subjek merupakan wanita dewasa awal yang mampu

menjalani hubungan pernikahan jarak jauh serta mampu menjaga dan menjalani komitmen yang telah dibentuk dengan baik. Mereka juga mampu menjaga hubungan mereka walaupun terjadi konflik atau permasalahan dan mampu menyelesaikannya. Mereka membuktikan bahwa walaupun menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, mereka mampu bertahan serta menjaga hubungan mereka dari perceraian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti memaparkan dan menjelaskan kesimpulan berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dibuat oleh peneliti. Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Keempat subjek merupakan seorang wanita dewasa awal yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan suaminya dan saling membentuk komitmen untuk menjaga hubungan mereka masing-masing. Dengan adanya komitmen yang terbentuk dari para subjek, selain dapat menjaga hubungan tersebut, subjek juga saling membangun kepercayaan. Serta, para subjek juga dapat mengetahui mana yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan dalam hubungan mereka. Walaupun harus hidup terpisah dan intensitas pertemuan berkurang, para subjek menyampaikan jika mereka tetap dapat menjalani komitmen yang telah dibentuk dengan baik. Meskipun tidak jarang para subjek mengalami kesulitan, tetapi mereka tetap dapat menjalaninya. Selain itu, para subjek mengatakan jika selama menjalani hubungan jarak jauh tidak jarang mereka mengalami kesulitan maupun konflik-konflik tertentu. Namun, para subjek membuktikan bahwa mereka dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara dan kemampuannya masing-masing. Dari komitmen serta *conflict resolution* yang dilakukan para subjek, hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan yang mereka rasakan. Komitmen serta *conflict resolution* yang baik belum tentu membuat para subjek merasa puas dengan perkawinannya. Selain dua hal tersebut, terdapat faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan.
2. Pada subjek FR, komitmen yang terbentuk dalam hubungan mereka merupakan kesepakatan bersama. Dengan adanya komitmen

yang terbentuk, subjek dan sang suami tetap saling percaya satu sama lain walaupun harus tinggal terpisah. Selain itu, komunikasi yang baik dalam hubungan mereka juga menjadi faktor pendukung agar hubungan mereka tetap terjaga dengan baik. Subjek juga membuktikan walaupun harus menjalani hubungan jarak jauh, subjek mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hubungannya. *Conflict resolution* yang digunakan oleh subjek adalah gaya *collaboration style*. Ketika terjadi permasalahan dalam hubungan mereka, subjek dan sang suami menyelesaikannya dengan cara meluangkan waktu khusus untuk membicarakan permasalahan mereka dan saling mendengarkan pendapat atau pemikiran satu sama lain. Sehingga, antara subjek dan sang suami mengetahui kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Subjek FR mengatakan walaupun harus menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, subjek merasa puas dengan perkawinannya. Karena, subjek dan sang suami dapat bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Selain itu, mereka juga dapat menjaga komunikasi dengan baik dan saling terbuka satu sama lain.

3. Pada subjek YS, subjek dan sang suami berkomitmen untuk saling membebaskan dalam bersosialisasi namun tetap saling jujur dan menjaga kepercayaan masing-masing. Walaupun demikian, terkadang komitmen yang terbentuk dapat menimbulkan permasalahan dalam hubungan mereka. Seperti salah satu dari mereka yang masih saja sibuk dengan urusan pribadinya. Hal ini dapat mengurangi waktu mereka dalam berkomunikasi. Akhirnya, pasangan akan merasa terabaikan. Walaupun demikian, subjek mengatakan ia mampu menyelesaikan permasalahan dalam hubungan mereka. *Conflict resolution* yang digunakan oleh subjek adalah gaya *compromise style*. Ketika terjadi permasalahan dalam hubungan mereka, subjek dan sang suami menyelesaikannya dengan cara membuat kesepakatan. Menurut subjek, cara ini lebih efisien dan tidak membutuhkan waktu lama. Sehingga tidak mengganggu waktu istirahat sang suami. Namun, subjek merasa kurang puas dengan perkawinannya karena belum dikaruniai seorang anak. Terlebih lagi subjek merasa tertekan dengan tuntutan dari mertuanya yang menginginkan subjek segera memiliki anak.

4. Pada subjek RL, komitmen yang terbentuk dalam hubungan mereka hampir sama dengan subjek YS. Yaitu mereka tidak membatasi dalam bersosialisasi namun tetap menjaga kepercayaan mereka dan mengetahui batasan-batasan dalam berperilaku. Namun terkadang subjek merasa kesal dengan sikap sang suami yang mudah percaya dengan perkataan orang lain. Ketika terjadi permasalahan dalam hubungan mereka, sang suami lebih menyerahkan permasalahan tersebut kepada subjek dan mengikuti segala keputusan subjek. Tidak jarang subjek merasa kesal dengan sikap sang suami yang selalu mengikuti keputusannya. Subjek merasa sang suami tidak bekerja sama dengan baik dan tidak dapat mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan. *Conflict resolution* yang digunakan oleh subjek adalah gaya *accomodating style*. Walaupun demikian, subjek merasa puas dengan perkawinannya walaupun belum memiliki seorang anak. Karena subjek dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangnya dan selalu mendukungnya. Subjek berharap ia dan sang suami lebih baik lagi dalam menyelesaikan permasalahan dan dapat bekerja sama.
5. Pada subjek HM, ia merasa komitmen yang telah dibentuk sulit untuk dijalani. Karena, subjek merasa ruang geraknya sangat dibatasi dalam bersosialisasi, terutama untuk bertemu dengan teman-temannya. Subjek merasa kesulitan jika setiap saat harus selalu izin dengan sang suami ketika ingin melakukan kegiatan apapun. Walaupun demikian, subjek tetap menjaga dan menjalani komitmen tersebut untuk hubungan mereka. Subjek juga menjelaskan bahwa selama menjalani hubungan jarak jauh, ia mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hubungannya. Walaupun sikap suami subjek yang selalu ingin didengar dan senang berdebat. Subjek lebih memilih untuk menghindari pertengkaran dan mengikuti keputusan dari sang suami. Subjek tidak ingin berdebat dan memperpanjang permasalahan. Demi hubungannya, subjek memilih untuk mengikuti keputusan dari sang suami. *Conflict resolution* yang digunakan oleh subjek adalah gaya *competitive style* dan *accomodating style*. Hal ini berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh subjek. Subjek merasa tidak puas dengan perkawinannya. Selain dikarenakan pernikahan yang ia jalani demi membahagiakan orang tuanya, subjek juga merasa pendapatnya

tidak pernah didengar oleh sang suami. Subjek berharap ia dan sang suami dapat lebih baik lagi dalam menyelesaikan permasalahan dan segera dikaruniai seorang anak. Dengan kehadiran seorang anak itu juga subjek berharap kepuasan perkawinan yang dirasakan dapat meningkat dan ia bisa lebih dekat dengan sang suami.

6. Keempat subjek telah membuktikan walaupun harus menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, mereka mampu mempertahankan hubungan mereka dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hubungan masing-masing. Selama menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, tidak jarang para subjek mengalami kesulitan bahkan menimbulkan konflik-konflik tertentu. Namun, subjek memiliki kemampuannya sendiri-sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Hal ini didukung dengan adanya komitmen yang terbentuk dalam hubungan mereka. Dengan adanya komitmen tersebut, membuat para subjek mengingat kembali kesepakatan yang telah dibentuk dan menjaganya serta mempertahankan hubungan yang mereka jalani. Walaupun demikian, dua diantara keempat subjek merasa tidak puas dengan perkawinan yang dijalani. Salah satu faktornya karena belum dikarunia seorang anak. Namun, dua subjek lainnya merasa puas dengan perkawinan yang dijalani walaupun belum dikaruniai seorang anak.

Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan agar dapat menjadi solusi bagi para istri yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, antara lain:

1. Kepada suami atau istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh agar lebih memahami gambaran komitmen itu sendiri. Dalam pembentukan sebuah komitmen harus saling dibicarakan dan merupakan kesepakatan bersama sehingga tidak menimbulkan paksaan dan tekanan dalam menjalani komitmen tersebut.
2. Bagi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh agar lebih dapat bekerja sama lagi dalam menyelesaikan permasalahan dalam hubungan yang dijalani. Hal ini dilakukan agar dapat menemukan solusi yang terbaik dan sesuai dengan keinginan masing-masing.
3. Bagi anggota keluarga lainnya agar tidak

memandang sebelah mata tentang pernikahan jarak jauh. Karena, peran dan dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk individu yang menjalani hubungan tersebut.

4. Bagi masyarakat agar tidak memandang sebelah mata tentang hubungan pernikahan jarak jauh. Dengan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, individu memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan yang mereka senangi. Tidak semua hubungan pernikahan jarak jauh berujung dengan peselingkuhan dan perceraian.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi penelitian tentang hubungan pernikahan jarak jauh namun dari sudut pandang lainnya seperti permasalahan yang dialami dan keterbukaan antar pasangan. Serta sampel yang digunakan dalam penelitian tidak hanya seorang wanita atau istri saja, namun juga dapat mengambil sampel lain yaitu suami yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Indrijati, H. (2011). "Pemenuhan Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Menggugat Cerai". *Insan*. Vol.13. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/INSAN4310-94ac731022fullabstract.pdf> (Diakses 22 Oktober 2015).
- Andromeda, & Noviajati, P. (2015). "Berjuang dan Terus Bertahan": Studi Kasus Kepuasan Perkawinan Pada Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. Semarang: Jurusan Psikologi FIP Universitas Negeri Semarang. <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/557-563%20zzAndromeda.pdf> (Diakses 23 Oktober 2015).
- Berk, L. E. (2012). *Development Through the Lifespan, Dari Awal Hingga Menjelang Ajal*. Vol.2, Edisi ke 5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latifatunnikmah. (2015). "Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Bekerja". Skripsi. (Tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Marini, L., & Julinda. (2008). "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Commuter Marriage". Skripsi. (Tidak diterbitkan). Sumatra Utara: Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara.
- Miles, M. B., & A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mindes, Gayle. (2006). *Teaching Young Children Social Studies*. United States of America: Praeger Publishers.
- Purnamasari, Dewi. (2008). "Kesepian Pada Suami Yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh". Skripsi. (Tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Rachmawati, N. (2007). "Pengaruh Status Pacaran Terhadap Kesepian dan Harga Diri Mahasiswa". Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ramadhini, S., & Hendriani, W. (2015). "Gambaran Trust Pada Wanita Dewasa Awal Yang Sedang Menjalani Long Distance Marriage". *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol.4, No.1. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk869db9c43ffull.pdf> (Diakses 22 Oktober 2015).
- Rini, I. R. (2009). "Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Tinggal Terpisah". *Psycho Idea*. Vol.7 No.2. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Univeristas Islam Indonesia. <http://psychoidea.ump.ac.id/index.php/psikologi/article/download/117/94> (Diakses 30 Oktober 2015).
- Suryani, Imas. (2008). "Perbedaan Kepuasan Perkawinan". Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Wahyudi. (2009). "Model Resolusi Konflik Pilkada". *Jurnal Salam*. Vol.12, No.2. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/448> (Diakses 10 Januari 2016).
- Wulandari, D. A. (2009). "Kajian Tentang Faktor-faktor Komitmen Dalam Perkawinan". *Psycho Idea*. Vol.7, No.1. Purwokerto: Fakultas

Psikologi Universitas Muhammadiyah
Purwokerto.

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=325494&val=7659&title=KAJIAN%20TENTANG%20FAKTOR-FAKTOR%20KOMITMEN%20%20DALAM%20PERKAWINAN> (Diakses 20 Oktober

2015).

Zakiah, Azaria. (2012). "Hubungan Antara Komponen Komitmen Dari Cinta Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda". Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.